

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan komponen penting yang dimiliki oleh sebuah negara dalam membantu kemajuannya. Pendidikan yang baik berasal dari sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi, sehingga dapat menjadikan individu-individu yang berpengetahuan dan berkarakter, serta menjadi aset berharga yang membantu menunjang kemajuan negara. Pendidikan mengarah pada dua aspek. Pertama, pendidikan untuk bekal pengetahuan, pengalaman akademik, ketrampilan professional, kedalaman intelektual, dan kepatuhan nilai-nilai atau kaidah-kaidah ilmu. Kedua, pendidikan untuk membentuk karakter dan kepribadian, menjadi manusia dewasa yang lebih baik.¹

Dalam pendidikan, pemerintah mengatur sistem pendidikan nasional ke dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

¹ Ifah Maulida, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Perilaku Bullying Melalui Program Pendidikan Karakter", *Naskah Publikasi*: pp 2-3.

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Jadi dalam Undang-Undang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan intelektual anak saja namun juga untuk membentuk karakter anak.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.³ Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* juz III, Imam Al—Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Beliau juga menyebutkan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.⁴

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif,

² Kemendikbud, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL”, *Microsoft Word - UNDANG Undang No. 20 tahun 2003 (kemdikbud.go.id)*, diakses tanggal 08 januari 2024.

³ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3 Juli 2015: p 465.

⁴ Aminuddin & Khaerul Wahidin, “Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad”, *Edukatif; Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 2022: p 196.

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

Dengan melaksanakan pendidikan karakter, harapannya anak-anak dapat menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia. Karena pendidikan karakter merupakan Upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga siswa menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan budaya yang kemudian akan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia.

Pembahasan tentang pendidikan karakter, maka cakupannya sangat luas. Dalam pendidikan karakter tidak hanya menyangkut satu karakter saja, namun ada berbagai macam karakter. Sehingga pembahasan tentang pendidikan karakter bukanlah suatu perkara yang mudah. Adapun salah satu karakter yang menjadi topik dalam pembahasan penelitian ini yaitu karakter religius.

Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pendidikan karakter

⁵ Syarif Abdullah & Jatu Wahyu Wicaksono, “Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, prosiding seminar dan diskusi nasional Pendidikan dasar 2018: p 3.

religius merupakan usaha yang terus berkelanjutan dalam menumbuhkan dan memelihara karakter religius dalam diri seseorang.⁶

Adapun implementasi nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui: kebijakan-kebijakan kepala sekolah, kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan, kurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan Perwujudan kegiatan karakter religius dalam lingkup pendidikan formal yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar seperti memulai kegiatan belajar dengan berdoa, menerapkan 3S (senyum, salam, sapa) Ketika bertemu warga sekolah, penanaman kegiatan keagamaan seperti solat dhuha berjamaah, tausiyah, dan pembacaan solawat Bersama-sama. Sekolah sebagai Lembaga pendidikan menjadi harapan dalam proses penanaman karakter religius pada siswa untuk mencegah perilaku-perilaku negatif seperti perilaku *bullying*.

Seperti halnya yang terjadi pada saat ini, semakin meningkatnya berbagai perilaku menyimpang dikalangan siswa yang jelas mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar disekolah, salah satunya yaitu Tindakan perilaku *bullying* (perundungan). Semakin sering kita temui bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang terjadi di sekolah-sekolah. Misalnya bentuk intimidasi oleh teman-temannya, mengolok-olok kekurangan temannya, pengucilan oleh temannya. Sehingga anak menjadi malas untuk pergi ke sekolah karena merasa terancam, malu, dan takut, dampaknya anak bisa menjadi depresi dan mempengaruhi kegiatan belajar anak di kelas.

⁶ Santy Andrianie, & Laelatul Arofah (eds.), *Karakter Religius* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), p. 23.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang kerap terjadi dikalangan siswa, salah satunya terjadi di Sekolah Dasar. Perilaku *bullying* dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan membuat korban merasa tidak nyaman, tertekan dan tersakiti. Pemerintah menyatakan dalam Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan sebagai Langkah membantu pihak sekolah dalam mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan yang terjadi.⁷ Pemerintah mengeluarkan permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.⁸ Pendidikan karakter menjadi sangat penting diterapkan di sekolah khususnya disekolah dasar karena untuk membentuk dan membimbing siswa agar berkarakter mulia dalam kehidupan sehari-harinya.

Sehingga kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memiliki peran penting dalam menyusun strategi guna mengembangkan dan meningkatkan pendidikan karakter religius siswa untuk mencegah Tindakan perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga sekolah mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan proses belajar mengajar berjalan dengan maksimal, dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

⁷ Zilvad Larozza, "*Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter*", Skripsi (Jambi: Universitas Jambi, 2023), p. 1.

⁸ Kemendikbud, "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN FORMAL", <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/abstraksi/Abstrak%20Permendikbud%20Nomor%2020%20Tahun%202018.pdf>, diakses tanggal 11 januari 2024.

Kepala sekolah juga berperan dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan menselaraskan sumber daya pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program yang terencana. Kepala sekolah memiliki tuntutan menjadi penentu kualitas kinerja kelembagaan pendidikan yang efektif dan produktif. Untuk meningkatkan keefektifan dalam proses pengelolaan sekolah seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan politis (*political competence*), kemampuan pengerjaan (*instructional competence*), kemampuan interpersonal (*interpersonal competence*), dan kemampuan teknis (*technical competence*). Seorang kepala sekolah harus mampu menjadi orang yang serba bisa, kepala sekolah harus menjadi inisiator, inspiratory, partisipator, dan motivator kepada seluruh warga sekolah untuk menciptakan sinersigitas untuk meningkatkan kinerja Lembaga dan menciptakan tujuan dan sasaran yang diharapkan.⁹

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki strategi yang berbeda-beda dalam meningkatkan pendidikan karakter religius guna mencegah perilaku *bullying*. Di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang yang menjadi fokus penelitian ini. SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang memiliki visi “*Meletakkan Dasar-Dasar Pengembangan Insan Yang Cerdas, Berimtaq, Bersahabat dan Berbudaya Lingkungan*” bahwa, SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang sebagai Lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan muatan keagamaan dan budi pekerti

⁹ Ahmad Fauzan, “Kepemimpinan Visioner Dalam Manajemen Kesiswaan”, *Al-Idhara Jurnal: Kependidikan Islam*, 2016: p 102.

dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang mempunyai dasar-dasar keagamaan dan budi pekerti yang baik.¹⁰

SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang menerapkan penguatan dasar berbasis keislaman sebagai program unggulan, dilakukan untuk memperkuat kualitas karakter religius peserta didik sehingga harapannya menjadi lulusan yang berakhlak baik dan unggul bidang akademiknya. Kepala sekolah SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang percaya bahwa kualitas akhlak yang baik menjadi poin tinggi untuk menarik kepercayaan wali murid, karena dengan program penguatan dasar berbasis keislaman yang ditawarkan oleh SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang masyarakat menunjukkan keterbukaan sehingga SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang memiliki tempat tersendiri di hati Masyarakat.¹¹

Waka kurikulum di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang memberi penjelasan bahwa pembelajaran dasar karakter religius di sekolah dimulai dari hal-hal yang paling kecil. Karena membiasakan hal kecil akan memberikan dampak yang luar biasa besar. Hal-hal dasar yang diajarkan di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang seperti solat dhuha dan dhuhur berjamaah, berdoa sebelum masuk kelas, berdoa sebelum masuk masjid, mendahulukan kaki kanan saat masuk masjid dan kelas, membuang sampah pada tempatnya, tidak makan sambil berdiri, berjalan atau berlarian,

¹⁰ SDI Mohammad Hatta, "Visi dan Misi", Visi & Misi – SDI Mohammad Hatta, diakses 12 Januari 2024.

¹¹ Waka Kurikulum, Wawancara (Kota Malang, 14 Juni 2023)

dan hal lainnya yang dapat menumbuhkan moral.¹² Dengan tingkat spiritualitas yang tinggi seseorang cenderung lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku *bullying* atau perundungan. Faktor moral dan nilai-nilai etika yang diterapkan dalam ajaran agama Islam memainkan peran dalam menghambat perilaku negatif seperti *bullying*.

Perilaku *bullying* juga terjadi lingkungan SD Islam Mohammad Hatta Kota Malang yaitu *bullying* verbal atau perundungan lewat kata-kata. Diungkapkan oleh kepala SD Islam Mohammad Hatta Kota Malang terkadang ada siswa yang saling mengejek ataupun mengolok-olok siswa lainnya. Dalam kasus seperti ini kepala sekolah menindak tegas siswa yang melakukan *bullying* dan memberikan pembinaan serta edukasi agar siswa tidak melakukan *bullying* lagi.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang dengan tujuan mendeskripsikan secara komprehensif terkait peningkatan karakter religius siswa untuk mencegah Tindakan perilaku *bullying* di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang. Dengan demikian judul dari penelitian ini “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Melalui Pembinaan Karakter Religius Siswa Di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang”.

¹² Waka Kurikulum, Wawancara (Kota Malang, 14 Juni 2023)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian diatas, maka fokus peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi proses peneliti yang diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Manfaat dapat berupa manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, memberikan sumbangsih dalam pengembangan konsep strategi kepala sekolah meningkatkan karakter religius siswa, dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa di SD Islam Mohammad Hatta Lowokwaru Kota Malang

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis di antaranya adalah:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan peneliti tentang strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa, dan memberikan manfaat untuk dapat mengembangkan professional peneliti.

b. Bagi Instansi

1) penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan bagi kepala sekolah sebagai bahan acuan untuk Menyusun strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa

2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktivitas akademik untuk menggali lebih dalam suatu profesionalisme maupun wawasan pengetahuan terkait strategi

kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter religius siswa.

c. Bagi Masyarakat dan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan serta bisa dijadikan pembandingan teoretis penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang aktual kepada Masyarakat dan peneliti lain terkait strategi meningkatkan karakter religius siswa untuk mencegah Tindakan perilaku *bullying*.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Zilvad Larozza dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi pada siswa SDN 182/1 Hutan Lindung. Bentuk perundungan yang terjadi pada siswa yaitu dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial atau mental. Perundungan yang paling sering terjadi yaitu perundungan bentuk verbal. Strategi yang digunakan oleh sekolah dalam mengatasi perundungan yang terjadi dengan melaksanakan pendidikan karakter berbasis kelas, Masyarakat, dan budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter berbasis kelas dilaksanakan di dalam kelas oleh guru berupa pembiasaan membaca doa sebelum/sesudah belajar, salam, merapikan ruang kelas, pengaitan materi yang dipelajari dengan nilai-nilai karakter, serta pemberian contoh dan menjadi teladan yang baik. Sedangkan pendidikan berbasis budaya sekolah dilaksanakan melalui kegiatan diluar kelas seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, yasinan, tausiyah, dan kegiatan gotong royong. Untuk mengatasi

perundungan guru juga memberikan nasehat, peringatan, teguran kepada siswa yang melakukan perundungan, membuat perjanjian, memberikan hukuman yang mendidik, memanggil orang tua siswa terkait dll. Dalam pelaksanaannya guru kelas bekerjasama dengan guru piket, guru agama dan kepala sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui pendidikan karakter dikalangan siswa.¹³

2. Khumaini Syaroh dalam penelitiannya mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Ma'arif NU Plososetro dengan mengajarkan doa sebelum dan sesudah belajar, solat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an juz 30, membaca istighosah dan tahlil setiap hari kamis, menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), beramal sedekah dan melaksanakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Hasil penerapan kegiatan keagamaan mampu menumbuhkan sikap disiplin, jujur, rajin ibadah, rendah hati, dan tanggung jawab pada diri siswa di MI Ma'arif NU Plososetro. Adapun faktor pendukung adanya semangat guru dalam mengajar dan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya peran orang tua di rumah, lingkungan yang tidak mendukung dan pemakaian gadget oleh siswa yang berlebihan.¹⁴

3. Liya Alawiyah dalam penelitiannya mengatakan bahwa strategi kepala sekolah MI Nurul Huda Bangsri dalam meningkatkan karakter religius

¹³ Zilvad Larozza, "*Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter*", Skripsi (Jambi: Universitas Jambi, 2023), pp. 55-102.

¹⁴ Khumaini Syaroh, "*Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma'arif NU Plososetro*", Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), pp. 52-86.

siswa melalui pembiasaan rutin MTQ. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan visi dan misi madrasah. Program MTQ direalisasikan oleh kepala sekolah. Adapun pelaksanaannya diluar jam Pelajaran. Majelis Tilawati Qur'an dibagi menjadi beberapa cabang yaitu qiroah, kaligrafi, fahmil, dan syakhil. Dalam kegiatannya kepala sekolah terjun langsung untuk mengawasi kegiatan guna perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Dengan adanya kegiatan pembiasaan rutin MTQ mulai tercipta kebiasaan baik siswa dan siswi di MI Nurul Huda Bangsri.¹⁵

4. ST. Fatimah dalam penelitiannya mengatakan bahwa strategi kepala sekolah SMPN 53 Makassar dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik sudah berjalan dengan baik. Adapun strategi yang digunakan oleh kepala sekolah SMPN 53 Makassar adalah strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi kemitraan. Strategi pembiasaan ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik salat duhur, tadarrus Al-Qur'an, dan membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Strategi keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dan strategi kemitraan dilakukan dengan membangun Kerjasama dengan pihak luar. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 53 Makassar. Faktor pendukung yaitu adanya dukungan kepala sekolah, dan guru. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan budaya

¹⁵ Liya Alawiyah, "*Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk*", Skripsi (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2029), pp. 59-77.

religius di SMPN 53 Makassar yaitu kurangnya fasilitas dan faktor lingkungan.¹⁶

5. Syaza Tiftazani dalam penelitiannya mengatakan bahwa terjadi tindakan perilaku *bullying* di SMA Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang baik secara fisik, verbal maupun sosial. Faktor yang menjadi pemicu terjadinya *bullying* di SMA Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang yaitu adanya perbedaan fisik antar siswa, faktor kepribadian (watak, karakter siswa, lingkungan yang buruk) dan faktor pergaulan dari teman sebaya. Adapun strategi yang digunakan kepala sekolah SMA Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang dalam menangani Tindakan *bullying* diantaranya dengan memberlakukan pemberian poin pada tiap siswa yang melakukan *bullying* di sekolah, dilakukan pembinaan dan sosialisasi rutin, memperkuat komunikasi dengan orang tua siswa, melakukan *sharing session* setiap hari jum'at, dan pembentukan guru wali di setiap kelas.¹⁷

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Zilvad Larozza, "Strategi Guru Dalam Mengatasi	- Penelitian ini sama-sama menggunakan	Fokus penelitian pada strategi guru dalam	Fokus penelitian yaitu strategi kepala sekolah

¹⁶ ST. Fatimah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMPN 53 Makassar", Skripsi (Makassar: Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar, 2022), pp. 47-52.

¹⁷ Syaza Tiftazani, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penanganan *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang", Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), PP. 69-90.

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Prilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Melalui Pendidikan Karakter”, 2023	pendekatan penelitian kualitatif - Penelitian ini membahas perilaku perundungan (<i>bullying</i>)	mencegah perilaku perundungan (<i>bullying</i>) melalui pendidikan karakter	dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> melalui pembinaan karakter religius siswa
2.	Khumaini Syaroh, “Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma’arif NU Plososetro”, 2021	- Penelitian ini membahas karakter religius siswa - Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Fokus penelitian pada strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan keagamaan	Fokus penelitian yaitu strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> melalui pembinaan karakter religius siswa
3.	Liya Alawiyah, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk”, 2017	- Penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan karakter religius siswa - Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan	Fokus penelitian pada pelaksanaan strategi kepala sekolah dan kontribusi program kepala sekolah untuk meningkatkan karakter religius	Fokus penelitian yaitu strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> melalui pembinaan karakter religius siswa

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		penelitian kualitatif	siswa	
4.	ST. Fatimah “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMPN 53 Makassar”, 2022	- Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif - Penelitian ini sama-sama membahas tentang strategi kepala sekolah	Fokus penelitian pada strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius	Fokus penelitian yaitu strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> melalui pembinaan karakter religius siswa
5.	Syaza Tiftazani “Strategi Kepala Sekolah Dalam Penanganan <i>Bullying</i> Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang”, 2023	- Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif - penelitian ini sama-sama membahas tentang strategi kepala sekolah	Fokus penelitian pada strategi kepala sekolah dalam penanganan Tindakan <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah	Fokus penelitian yaitu strategi kepala sekolah dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> melalui pembinaan karakter religius siswa

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peningkatan karakter religius siswa untuk mencegah Tindakan perilaku

bullying di lingkungan sekolah dan metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi kepala sekolah adalah Langkah-langkah konkret yang dirancang dan dijalankan oleh kepala sekolah untuk mengelola dan meningkatkan efektivitas sekolah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada disekolah tersebut.

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakini, mencakup kepedulian terhadap sesama makhluk sosial, integritas moral, dan sikap penuh kasih sayang sesama manusia.

3. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah suatu pola Tindakan yang bersifat agresif dan merendahkan diri orang lain, dilakukan secara terus-menerus oleh satu pihak (pelaku) terhadap pihak lain (korban) dengan tujuan mengintimidasi, ingin mendominasi, atau menyakiti secara fisik atau emosional.